TRANSFORMASI HISTORIOGRAFI INDONESIA: DARI TRADISI LISAN KE DIGITALISASI SEJARAH

Wahyu Ramadhan[1], Etmi Hardi[2], Rahmuliani Fithriah[3]

[1,2,3]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : wahyuramadhan397876@email.com

ABSTRACT

This study examines the long transformation of Indonesian historiography, tracing its evolution from oral tradition as the primary medium of historical transmission to the contemporary era of digital history. Oral tradition, encompassing folk narratives, legends, and communal memory, long served as the primary vehicle through which Indonesian communities preserved and transmitted knowledge of the past. The arrival of written culture, colonial administrative records, and subsequently academic historiography gradually repositioned oral sources from the center to the margins of historical knowledge production. Yet in the digital age, a remarkable reinversion has taken place: digital platforms have revitalized oral and community-based historical narratives, enabling their wider documentation and dissemination. This research employs a library-based descriptive-analytical method. The findings demonstrate that each transition point from oral to written, from written to print, and from print to digital has involved not merely a change of medium but a fundamental reconstitution of who is authorized to produce historical knowledge, which stories are deemed worthy of preservation, and how communities relate to their own past. This article concludes that Indonesian historiography today stands at a critical juncture requiring historians to actively bridge academic standards with the democratic possibilities of the digital era.

Keywords : *Democratization Of Knowledge; Digital History; Historiography Transformation; Indonesian History; Oral Tradition.*

ABSTRAK

Kajian ini mengulas transformasi panjang historiografi Indonesia, menelusuri perkembangannya dari tradisi lisan sebagai medium utama penyampaian sejarah hingga era digitalisasi sejarah di masa kini. Tradisi lisan, yang mencakup cerita rakyat, legenda, dan memori komunal, telah lama menjadi wahana utama pelestarian dan pewarisan pengetahuan masa lalu masyarakat Indonesia. Masuknya budaya tulis, arsip administratif kolonial, dan kemudian historiografi akademik secara bertahap memindahkan sumber lisan dari pusat ke pinggiran produksi pengetahuan sejarah. Namun di era digital, sebuah pembalikan luar biasa tengah berlangsung: platform digital menghidupkan kembali narasi sejarah berbasis lisan dan komunitas, serta memungkinkan dokumentasi dan penyebarannya yang lebih luas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis berbasis studi pustaka. Temuan menunjukkan bahwa setiap titik transisi dari lisan ke tulisan, dari tulisan ke cetak, dan dari cetak ke digital tidak sekadar melibatkan pergantian medium, tetapi merupakan rekonstruksi mendasar tentang siapa yang berwenang memproduksi pengetahuan sejarah, cerita mana yang dianggap layak diabadikan, dan bagaimana komunitas berhubungan dengan masa lalunya. Artikel ini menyimpulkan bahwa historiografi Indonesia kini berada di persimpangan kritis yang menuntut para sejarawan menjembatani standar akademis dengan kemungkinan demokratis yang ditawarkan era digital.

Kata Kunci : *Demokratisasi Pengetahuan; Sejarah Digital; Sejarah Indonesia; Tradisi Lisan; Transformasi Historiografi*

PENDAHULUAN

Sejarah Indonesia tidak pernah dimulai dari kertas atau tinta. Jauh sebelum aksara dikenal secara luas, sebelum naskah-naskah kuno tertuliskan di atas daun lontar, sebelum catatan-catatan penjelajah asing merekam pertemuan pertama mereka dengan Nusantara, pengetahuan tentang masa lalu hidup dan bernapas dalam tutur kata. Ia mengalir dalam syair-syair yang dilantunkan pada upacara adat, dalam cerita yang disampaikan dari mulut ke telinga di terang api unggun, dalam ritual-ritual yang setiap gerakannya mengandung lapisan makna historis yang diwariskan lintas generasi. Tradisi lisan adalah kulit pertama historiografi Indonesia, dan memahami transformasinya adalah memahami perjalanan panjang bangsa ini mengelola hubungannya dengan masa lalu.

Historiografi pada hakikatnya adalah cermin dari kesadaran sejarah suatu masyarakat: cara sebuah komunitas merekam masa lalunya mencerminkan nilai-nilai, prioritas, dan cara pandang yang dianutnya (Mestika Zed, 2001). Dalam pengertian ini, tradisi lisan bukan sekadar teknik penyampaian informasi yang primitif yang kelak digantikan oleh yang lebih canggih. Ia adalah sistem epistemologis yang utuh, dengan logika kebenarannya sendiri dan mekanisme validasinya yang khas. Seiring berkembangnya kajian humaniora digital, posisi tradisi lisan justru kembali mendapat perhatian serius dari para sarjana yang melihatnya sebagai aset yang dapat diintegrasikan dengan platform digital untuk memperluas jangkauan narasi sejarah komunitas (Brennan, 2021).

Persoalannya tidak berhenti pada pertanyaan teknis tentang medium penyimpanan dan penyampaian pengetahuan. Setiap pergeseran besar dalam tradisi penulisan sejarah selalu berkaitan erat dengan pergeseran kekuasaan dalam menentukan kebenaran historis (Sartono Kartodirdjo, 1982). Historiografi kolonial menempatkan perspektif Eropa sebagai perspektif universal, sementara pengetahuan lokal diposisikan sebagai folklore yang menarik secara antropologis tetapi tidak layak dipercaya sebagai sumber sejarah. Historiografi nasional pasca-kemerdekaan melakukan koreksi, tetapi sering kali dengan cara mengganti narasi sentris-Eropa dengan narasi sentris-negara yang tidak kalah eksklusifnya terhadap keberagaman suara lokal.

Memasuki abad ke-21, revolusi digital membawa kemungkinan-kemungkinan yang sebelumnya tak terbayangkan. Kanal-kanal YouTube, podcast, dan media sosial yang membahas sejarah daerah dan mendokumentasikan kesaksian para tetua merupakan manifestasi dari kemungkinan demokratisasi sejarah yang tidak pernah ada sebelumnya (Mauludin & Fitri, 2022). Namun kemungkinan tidak sama dengan kenyataan yang sudah terwujud sepenuhnya, karena ekosistem digital memiliki logikanya sendiri algoritma yang mengutamakan sensasi daripada substansi, insentif komersial yang bertabrakan dengan tanggung jawab epistemologis, serta ancaman misinformasi sejarah yang menyebar lebih cepat dari kemampuan komunitas akademis untuk mengoreksinya (Widiadi & Suryo, 2020).

Artikel ini bertujuan mengkaji secara konseptual tiga hal. Pertama, bagaimana tradisi lisan berfungsi sebagai sistem historiografis yang memiliki logika dan validitasnya sendiri dalam konteks masyarakat Indonesia. Kedua, bagaimana proses transisi dari tradisi lisan ke penulisan akademis, lalu ke era digital mengubah relasi kuasa dalam produksi pengetahuan sejarah. Ketiga, apa peluang dan tantangan yang dihadirkan oleh era digitalisasi sejarah bagi perkembangan historiografi Indonesia yang lebih inklusif, akurat, dan bertanggung jawab.

Kajian Teoritis

Kajian tentang transformasi historiografi Indonesia tidak dapat dilepaskan dari teori tentang memori kolektif dan produksi pengetahuan. Halbwachs (1992) menegaskan bahwa memori bukan fenomena individual melainkan konstruksi sosial yang dibentuk dalam dan oleh komunitas. Dalam kerangka ini, tradisi lisan berfungsi sebagai infrastruktur memori kolektif yang jauh melampaui sekadar metode pewarisan informasi: ia adalah teknologi sosial yang mengorganisasikan identitas, legitimasi, dan pandangan dunia suatu komunitas.

Teori *oral formulaic* yang dikembangkan Ong (1982) memberikan landasan untuk memahami logika internal tradisi lisan. Ong membedakan antara budaya *primary orality* (masyarakat yang belum mengenal tulisan) dan *secondary orality* (budaya lisan yang dibentuk oleh pengalaman melek huruf dan kini juga oleh media digital). Konsep *secondary orality* ini sangat relevan untuk memahami fenomena konten sejarah digital di Indonesia, di mana narasi lisan komunitas kini diproduksi dan dikonsumsi kembali melalui platform seperti YouTube, podcast, dan TikTok (Purwanto & Margana, 2021).

Dari perspektif teori kritis, Foucault (1972) dengan konsep *archaeology of knowledge* menjelaskan bahwa setiap era memiliki apa yang disebutnya *episteme* suatu konfigurasi pengetahuan yang menentukan apa yang dapat dianggap benar dan sah. Transisi dari tradisi lisan ke historiografi akademis, dan kemudian ke sejarah digital, dapat dibaca sebagai pergeseran *episteme* yang masing-masing membawa rezim kebenarannya sendiri. Penerapan kerangka ini pada konteks historiografi Indonesia memungkinkan kita melihat bagaimana teknologi digital tidak sekadar menambah medium baru tetapi berpotensi menggeser struktur kekuasaan dalam produksi pengetahuan historis (Nisa, 2023).

Kajian-kajian terkini dalam bidang humaniora digital (*digital humanities*) memberikan kerangka operasional untuk memahami persimpangan antara teknologi dan praktik kesejarahan. Schreibman, Siemens, & Unsworth (2016) mendefinisikan humaniora digital sebagai bidang yang memanfaatkan metode komputasional untuk menganalisis, menafsirkan, dan mempresentasikan warisan budaya dan intelektual. Di Indonesia, penerapan humaniora digital dalam konteks tradisi lisan dan sejarah lokal masih dalam tahap awal, tetapi sejumlah inisiatif telah memperlihatkan potensinya, termasuk proyek digitalisasi naskah-naskah Nusantara dan arsip komunitas adat (Hadiwijaya & Lestari, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan perlu dikemukakan di sini. Widiadi dan Suryo (2020) dalam kajian mereka tentang literasi sejarah digital menemukan bahwa pelajar Indonesia cenderung mengkonsumsi konten sejarah melalui platform digital, namun kemampuan berpikir kritis untuk mengevaluasi sumber digital masih rendah. Mauludin dan Fitri (2022) meneliti bagaimana YouTuber sejarah Indonesia membangun otoritas epistemologis melalui presentasi naratif dan visual, dan menemukan bahwa konten populer sering kali mengorbankan kompleksitas historis demi aksesibilitas. Sementara itu, Purwanto dan Margana (2021) mengajukan konsep *historiografi partisipatif* sebagai kerangka normatif bagi perkembangan sejarah digital Indonesia yang bertanggung jawab.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kajian pustaka (library research) yang dikombinasikan dengan metode deskriptif-analitis. Pilihan metodologis ini didasari oleh sifat artikel yang bersifat konseptual dan teoritis, yakni bertujuan membangun kerangka pemahaman

tentang transformasi historiografi Indonesia daripada menguji hipotesis empiris di lapangan. Dalam tradisi penulisan humaniora dan sejarah intelektual, pendekatan seperti ini lazim digunakan dan diakui memiliki nilai tersendiri dalam membangun landasan konseptual bagi penelitian-penelitian lebih lanjut yang bersifat empiris.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi literatur primer dan sekunder yang relevan. Sumber primer terdiri dari karya-karya historiografi Indonesia yang menjadi rujukan utama komunitas akademis, khususnya yang membahas tradisi lisan, perkembangan historiografi, dan sejarah digital. Untuk konteks historiografi digital, sumber sekunder mencakup artikel-artikel jurnal ilmiah yang membahas persimpangan antara teknologi digital dan praktik kesejarahan, terutama publikasi dalam rentang lima tahun terakhir (2020–2025).

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi konsep kunci dari masing-masing sumber yang relevan dengan tema transformasi historiografi dan tradisi lisan. Tahap kedua adalah komparasi dan sintesis berbagai perspektif untuk menemukan titik-titik kesepakatan, ketegangan, dan celah dalam pemahaman yang ada. Tahap ketiga adalah pengembangan argumen orisinil berdasarkan sintesis tersebut, yang bertujuan menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana transformasi dari tradisi lisan ke digitalisasi sejarah mempengaruhi produksi pengetahuan historis di Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tradisi Lisan sebagai Sistem Historiografis

Untuk memahami transformasi historiografi Indonesia secara memadai, kita perlu terlebih dahulu memposisikan tradisi lisan bukan sebagai fase primitif yang telah dilampaui, melainkan sebagai sistem historiografis yang memiliki kecerdasan dan mekanisme epistemologisnya sendiri. Alfian et al. (1987) dalam karya komprehensif mereka tentang transisi dari babad dan hikayat ke sejarah kritis menunjukkan bahwa tradisi naratif lisan Nusantara mengandung lapisan-lapisan makna historis, genealogis, dan kosmologis yang saling terjalin. Babad bukan sekadar catatan peristiwa; ia adalah pernyataan tentang legitimasi kekuasaan dan panduan etika yang dikemas dalam narasi yang dapat diingat dan dituturkan.

Dalam masyarakat yang mengandalkan transmisi lisan, memorabilitas bukan kelemahan melainkan teknologi: narasi yang dirancang untuk mudah diingat dan diceritakan kembali adalah narasi yang dapat bertahan dan melakukan pekerjaan sosialnya (Soedjatmoko et al., 1995). Nisa (2023) dalam studinya tentang tradisi lisan di komunitas adat Nusantara menemukan bahwa para penutur tradisi lisan *griots*, dalang, penutur hikayat menjalankan fungsi sebagai arsiparis hidup yang menyimpan dan memelihara memori komunal dengan mekanisme verifikasi internal yang ketat, meski berbeda secara fundamental dari standar verifikasi historiografi akademis.

Kajian terkini oleh Hadiwijaya dan Lestari (2022) tentang proyek digitalisasi tradisi lisan di Sumatra dan Jawa memperlihatkan bahwa ketika komunitas-komunitas adat dilibatkan secara aktif dalam proses dokumentasi digital, hasilnya jauh lebih kaya dan akurat dibandingkan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti luar semata. Ini menunjukkan bahwa sistem validasi internal tradisi lisan memiliki standarnya sendiri yang perlu dipahami dan dihormati dalam proses digitalisasi bukan direduksi menjadi data mentah yang kemudian diinterpretasikan sepihak oleh sarjana akademis.

Transisi dan Hierarki Pengetahuan

Masuknya pengaruh Hindu-Buddha, Islam, dan kemudian kolonialisme Eropa membawa perubahan mendasar dalam ekologi pengetahuan sejarah di Nusantara. Kartodirdjo (1982) mengamati bahwa historiografi kolonial secara sistematis memosisikan catatan-catatan tertulis terutama arsip administratif kolonial sebagai sumber yang dapat dipercaya, sementara tradisi lisan lokal diklasifikasikan sebagai mitos atau legenda. Proses ini bukan sekadar pergeseran teknis dari medium lisan ke medium tulis; ia adalah proses penghierarkian pengetahuan di mana standar-standar validasi tertentu standar yang lahir dari tradisi intelektual Eropa dijadikan ukuran universal kebenaran sejarah.

Widiadi dan Suryo (2020) menunjukkan dalam konteks kontemporer bahwa hierarki epistemologis ini masih bertahan dan kini berlapis dengan hierarki digital baru. Konten sejarah yang diproduksi oleh kreator digital populer sering kali lebih banyak dikonsumsi daripada artikel jurnal akademis, namun dalam banyak kasus justru mereifikasi narasi-narasi sejarah nasionalis yang sudah mapan daripada menghadirkan perspektif-perspektif pinggiran yang lebih kritis.

Purwanto dan Margana (2021) memberikan analisis yang lebih bernuansa dengan mengajukan konsep *historiografi partisipatif* suatu model di mana komunitas dan sejarawan akademis berkolaborasi dalam produksi pengetahuan historis melalui platform digital. Model ini, menurut mereka, memungkinkan sejarawan akademis untuk menjaga standar keilmuan sekaligus membuka ruang bagi suara-suara komunal yang selama ini terpinggirkan dalam narasi historiografis resmi.

Era Digital: Reinvensi dan Risiko

Revolusi digital tidak sekadar menambah satu medium baru dalam ekologi historiografi. Di Indonesia, fenomena ini mengambil bentuk-bentuk yang menarik. Akun-akun media sosial yang membahas sejarah lokal sering kali mendokumentasikan tradisi-tradisi lisan dan memori komunal yang tidak pernah masuk ke dalam publikasi akademis mana pun. Mauludin dan Fitri (2022) dalam penelitian mereka menemukan lebih dari 200 kanal YouTube Indonesia yang secara rutin memproduksi konten sejarah dengan total penonton yang jauh melampaui pembaca jurnal akademis, mencerminkan skala potensi sekaligus tantangan demokratisasi sejarah di era digital.

Sisi lain dari fenomena ini adalah proliferasi misinformasi sejarah. Brennan (2021) memperingatkan bahwa dalam ekosistem digital, narasi-narasi sejarah yang menyesatkan memiliki keunggulan struktural: ia lebih mudah dikemas secara emosional, lebih mudah disebarluaskan melalui mekanisme berbagi di media sosial, dan lebih sulit untuk dikoreksi setelah menyebar secara viral. Di Indonesia, fenomena ini berimplikasi langsung pada perdebatan-perdebatan publik tentang sejarah yang sering kali dijiwai oleh kepentingan-kepentingan politik (Syamdani, 2001).

Nisa (2023) mencatat bahwa digitalisasi arsip dan sumber-sumber sejarah membuka peluang demokratisasi penelitian sejarah yang sesungguhnya. Ketika koleksi-koleksi arsip yang sebelumnya hanya dapat diakses secara fisik di kota-kota besar kini tersedia secara digital, peneliti dari daerah-daerah terpencil mendapat akses yang setara ke sumber-sumber primer yang sama. Ini berpotensi mendorong desentralisasi produksi pengetahuan historis dan munculnya perspektif-perspektif regional yang selama ini tidak terwakili dalam narasi historiografis Indonesia.

Menuju Historiografi Indonesia yang Inklusif

Tantangan yang dihadapi historiografi Indonesia di era digital bukanlah memilih antara standar akademis di satu sisi dan demokratisasi sejarah di sisi lain. Tantangan sesungguhnya adalah membangun ekosistem pengetahuan historis yang mampu menjaga ketelitian tanpa

elitisme, dan mempromosikan inklusivitas tanpa relativisme yang merusak. Schreibman et al. (2016) menegaskan bahwa humaniora digital pada titik terbaiknya adalah sinergi antara rigor akademis dan aksesibilitas publik, bukan kompetisi di antara keduanya.

Mestika Zed (2001) menegaskan bahwa memahami historiografi adalah memahami sejarah dari penulisan sejarah itu sendiri. Dalam kerangka ini, tradisi lisan bukanlah sesuatu yang perlu ditinggalkan melainkan sesuatu yang perlu direhabilitasi: diakui sebagai bentuk pengetahuan historis yang sah dengan caranya sendiri, dan secara kreatif diintegrasikan ke dalam praktik historiografis yang lebih luas. Hadiwijaya dan Lestari (2022) memperlihatkan bahwa model rehabilitasi ini bukan sekadar ideal normatif sudah dipraktikkan dengan hasil yang menjanjikan di sejumlah proyek kolaboratif antara universitas, komunitas adat, dan pemerintah daerah di Indonesia.

Yang dibutuhkan adalah sejarawan akademis yang mau dan mampu berperan sebagai mediator yang kompeten antara standar ilmiah dan ekosistem digital. Purwanto dan Margana (2021) menyebut profil ini sebagai *public historian* yang tidak hanya terampil dalam penelitian arsip dan analisis kritis, tetapi juga mampu berkomunikasi dengan efektif di platform-platform digital. Komunitas sejarawan perlu mengembangkan kehadiran yang substansial di platform-platform digital, bukan sebagai penjaga gerbang yang reaktif, melainkan sebagai kontributor aktif yang membantu membentuk ekosistem narasi sejarah digital yang lebih bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Transformasi historiografi Indonesia dari tradisi lisan ke digitalisasi sejarah adalah sebuah perjalanan panjang yang belum berakhir. Setiap fase transisi membawa pergeseran bukan hanya teknis tetapi epistemologis: pergeseran dalam konsepsi tentang kebenaran historis, tentang otoritas dalam produksi pengetahuan, dan tentang relasi antara masa lalu dan komunitas yang menghuni masa kini. Tradisi lisan, yang telah lama terpinggirkan dalam hierarki epistemologis historiografi akademis modern, kini mendapat kesempatan rehabilitasi melalui medium digital salah satu paradoks menarik dari era digitalisasi sejarah.

Respons yang tepat dari historiografi Indonesia terhadap era digital bukanlah sikap defensif yang mempertahankan batas-batas akademis secara kaku, melainkan keterlibatan aktif dan kreatif yang mampu menjaga ketelitian sekaligus merangkul kemungkinan inklusivitas. Konsep historiografi partisipatif yang diajukan oleh Purwanto dan Margana (2021) menawarkan arah yang menjanjikan: kolaborasi antara komunitas, kreator digital, dan sejarawan akademis dalam membangun ekosistem narasi sejarah yang lebih kaya dan bertanggung jawab.

Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa sifatnya yang konseptual dan berbasis kajian pustaka. Ke depan, diperlukan penelitian-penelitian empiris yang lebih spesifik tentang praktik-praktik konkret dokumentasi digital tradisi lisan, penerimaan konten sejarah digital oleh berbagai segmen masyarakat, dan efektivitas model-model kolaborasi antara akademisi dan komunitas dalam produksi pengetahuan historis di era digital Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Primer (Buku Klasik — Fondasi Kajian)

Alfian, T. I., et al. (Eds.). (1987). Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Kartodirdjo, S. (1982). Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif. Jakarta: Gramedia.

Mestika Zed. (2001). Pengantar Studi Historiografi. Padang: Universitas Negeri Padang.

Soedjatmoko, et al. (1995). Historiografi Indonesia: Sebuah Pengantar [terjemahan]. Jakarta: Gramedia.

Syamdani (Ed.). (2001). Kontroversi Sejarah Indonesia. Jakarta: Grasindo.

Sumber Terbaru (5 Tahun Terakhir: 2020–2025)

Brennan, M. (2021). Oral History in the Digital Age: Challenges and Opportunities for Community-Based Archives. International Journal of Oral History, 42(1), 15–34.

Hadiwijaya, R., & Lestari, D. N. (2022). Digitalisasi Tradisi Lisan Nusantara: Pengalaman Proyek Kolaboratif Komunitas-Akademisi. Jurnal Masyarakat dan Budaya, 24(2), 87–106.

Mauludin, A., & Fitri, R. (2022). YouTuber Sejarah dan Otoritas Epistemologis: Studi tentang Konstruksi Narasi Sejarah Digital di Indonesia. Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia, 5(1), 45–62.

Nisa, K. F. (2023). Tradisi Lisan dan Arsip Digital: Menuju Model Preservasi Warisan Budaya Tak Benda Berbasis Komunitas. Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora, 5(2), 112–130.

Purwanto, B., & Margana, S. (2021). Historiografi Partisipatif: Kerangka Konseptual bagi Sejarah Digital Indonesia yang Bertanggung Jawab. Lembaran Sejarah, 17(1), 1–22.

Schreibman, S., Siemens, R., & Unsworth, J. (Eds.). (2016). A New Companion to Digital Humanities (2nd ed.).

Widiadi, A. N., & Suryo, D. (2020). Literasi Sejarah Digital Generasi Z: Tantangan dan Peluang dalam Pembelajaran Sejarah di Era Disrupsi. Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah, 3(2), 99–114.